

Submission : 08/12/2023 | Review 1 : 20/12/2023 | Publish Des 2023

## PERANCANGAN RESORT DI PANTAI SERUYAN DENGAN TEMA *THE ART OF DOING NOTHING*

Esterliani<sup>1</sup>, Titiani Widati<sup>2</sup>, Amiany<sup>3</sup>

Jurusan/Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya

**Correspondent author:**  
*esterliani25@gmail.com*

**Abstraksi :** Indonesia dikenal sebagai negara maritim dan kepulauan yang memiliki lepas pantai yang luas, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pengembangan sektor pariwisata. Salah satu pantai yang belum terjamah adalah pantai di kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah. Pemanfaatan lahan pantai seruyan dengan memperhatikan potensinya yang sangat tenang dan jauh dari keramaian, sehingga pantai seruyan merupakan pantai yang cocok untuk dijadikan tempat peristirahatan berupa *Resort* untuk melepas penat dari jenuhnya pekerjaan di kota dengan menggunakan tema *The Art of Doing Nothing*. *The Art of Doing Nothing* adalah metode relaksasi yang menjadikan kesederhanaan dari alam maupun lingkungan sekitar sebagai hal-hal paling berharga dari hidup. Untuk menyelesaikan masalah tersebut Arsitektur Organik digunakan sebagai dengan menggunakan karakteristiknya yaitu berupa kesederhanaan dan ketenangan. Hal ini bisa diwujudkan dengan pengolahan tata ruang, pola kawasan dan fasilitas yang mewadahi kegiatan sehingga mampu menjawab kebutuhan dengan tema *The Art of Doing Nothing* yang digunakan.

**Kata Kunci :** *Resort, The Art Of Doing Nothing, Arsitektur Organik, Kabupaten Seruyan, Kesederhanaan*

**Abstract :** *Indonesia is known as a maritime and archipelagic country that has extensive off shore areas, this can be utilized as one of the developments in the tourism sector. One of the unspoiled beaches is the beach in Seruyan district, Central Kalimantan. Utilization of Seruyan Beach land by paying attention to its potential which is very quiet and far from the crowds, so it is very suitable to be used as a resort in the form of a resort to unwind from the boredom of work in the city using the theme The Art of Doing Nothing. The Art of Doing Nothing is a relaxation method that makes the simplicity of nature and the surrounding environment the most valuable things in life. To solve this problem, Organic Architecture is used as a solution to the problem by using its characteristics, namely simplicity and serenity. This can be realized by processing spatial planning, area patterns and facilities that provide appropriate activities so that they are able to answer needs with the theme The Art of Doing Nothing used.*

**Keywords:** *Resort, The Art of Doing Nothing, Architecture Organic, Seruyan Regency, Simplicity.*

---

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara maritim, kepulauan dan agraris ini dikarenakan wilayah Indonesia terdiri dari tujuh puluh persen lautan juga tiga puluh persen daratan, selain itu

Indonesia juga kaya akan pulau, berdasarkan fakta tersebut tentunya ada banyak potensi yang dapat digunakan bagi Indonesia salah satunya adalah menjadikan pantai sebagai tempat pariwisata.

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Penguat Daya Saing Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan [1] pantai Seruyan merupakan salah satu Kabupaten di Kalimantan Tengah yang memiliki garis pantai dengan panjang garis pantai 130km. Dengan garis pantai sepanjang 130km ini, Kabupaten Seruyan tentunya dapat memanfaatkannya sebagai salah satu potensi wisata. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat sebuah tempat wisata selain lokasi adalah komponen-komponen pembentuk wisata. Menurut Cooper dalam Sudiarta [2] Destinasi sebuah tempat pariwisata dapat digambarkan dengan 4A, yaitu *Attraction, Amenities, Access dan Ancillary services*. Untuk menyajikan atraksi dalam sebuah wisata diperlukan kegiatan dan pengalaman yang dapat diingat atau menjadi daya tarik bagi pengunjung. Kegiatan yang disajikan yang maksud bisa berupa kegiatan yang hingar-bingar maupun kegiatan yang tenang.

Area pantai di Kabupaten Seruyan masih sangat sepi dan jauh dari permukiman penduduk. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Seruyan, terhitung jumlah tempat wisata di Pantai Seruyan sampai dengan tahun 2022 hanya memiliki dua tempat wisata lokal yang hanya dikunjungi oleh penduduk lokal. Pantai Seruyan yang sunyi dan jauh dari permukiman warga dapat dimanfaatkan sebagai potensi guna menghasilkan sebuah kegiatan yang cocok bagi tempat wisata yang memerlukan tempat sunyi. Selain itu, kebutuhan lain yang diperlukan dalam membuat sebuah tempat wisata adalah tersedianya tempat penginapan yang memadai agar pengunjung yang datang dapat berasal dari beragam wilayah dan bukan hanya pengunjung lokal saja. Sampai saat ini Kabupaten Seruyan masih belum memiliki tempat bermalam atau penginapan yang memadai untuk para calon wisatawan, hingga terkesan bahwa wisata lokal hanya disediakan bagi mereka yang memiliki transportasi pribadi.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka diperlukan suatu upaya untuk membangun sebuah tempat wisata yang mampu menarik pengunjung luar yang juga menyediakan tempat penginapan di area yang sama. Dengan hal itu maka dirancang sebuah *Resort* yang menjadi tempat penginapan dan sekaligus tempat wisata bagi para pengunjung. Berdasarkan potensi yang dimiliki pantai Seruyan dalam keperluan komponen wisata dan keperluan penginapan yang memadai bagi pengunjung yang ingin berkunjung ke wisata tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tempat wisata penginapan yang dirancang merupakan tempat wisata yang menyajikan suasana sunyi dan dapat menikmati suasana alam tanpa merasakan hiruk-pikuk ramai dari luar kawasan. Untuk itu tema yang diangkat dalam perancangan wisata *resort* ini adalah *The Art of Doing Nothing*.

*The Art of Doing Nothing* merupakan sebuah metode relaksasi yang memerlukan tempat yang sunyi dalam melaksanakan metodenya. Hal ini berkesinambungan dengan potensi yang dimiliki oleh pantai Seruyan yang sepi. Metode relaksasi dari *The Art of Doing Nothing* adalah kegiatan yang menjadi atraksi yang ditawarkan dalam wisata *resort* ini. Wisata *resort* dibuat untuk masyarakat perkotaan yang ingin menghilangkan penat dengan cara menajuh dari padatnya perkotaan dapat berkunjung ke *Resort* untuk berelaksasi dan menenangkan diri. Ini adalah kegiatan wisata yang ditawarkan di dalam *Resort*.

Tema relaksasi yang diangkat untuk *Resort* pantai Seruyan adalah *The Art of Doing Nothing*. *The Art of Doing Nothing* adalah metode relaksasi yang berasal dari Bahasa Belanda yaitu Niksen yang secara harafiah memiliki arti yang sama yaitu tidak melakukan apa-apa. *The Art of Doing Nothing* ada untuk memberi jeda dalam kehidupan, dengan memberikan jeda pada otak dan

tubuh dari segala kegiatan dan memberikan keseimbangan untuk memerangi segala kesibukan yang ada. *The Art of Doing Nothing* menekankan pada kegiatan yang menikmati hal-hal paling sederhana dalam hidup atau hal-hal yang terjadi saat itu. Kesederhanaan yang dimaksud adalah seperti alam yang asri, suasana tenang, lingkungan sekitar yang ditampilkan merupakan alami apa adanya dan tidak berada di keramaian atau tempat-tempat hiburan olahan lainnya.

Konsep kesederhanaan dalam *The Art of Doing Nothing* memiliki beberapa kesamaan dengan Arsitektur Organik yang merupakan pendekatan arsitektur yang memiliki karakteristik kesederhanaan dan ketenangan. Kesederhanaan dan ketenangan yang dimaksud adalah bentuk-bentuk keterbukaan yang dimasukkan dalam struktur sehingga menjadi dekorasi alami dan tenang, tidak memiliki banyak ornamen yang memenuhi bangunan dan lebih menunjukkan bentuk asli dari alam atau menjadi bagian dari alam itu sendiri. Kesederhanaan dalam dua hal ini sama-sama mengacu pada kealamian tanpa ada yang ditambah-tambahkan atau hanya menampilkan wujud aslinya saja. Dengan kesamaan yang dimiliki oleh Arsitektur Organik pada penekanan kesederhanaan dalam *The Art of Doing Nothing* ini, maka pendekatan Arsitektur Organik digunakan dalam perancangan dengan menelaah bagian-bagian yang dapat mendukung tema wisata dalam *resort* pantai seruyan, yaitu *The Art of Doing Nothing*.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Resort*

*Resort* dapat diartikan sebagai tempat dimana pengunjung datang dan menikmati suasana atau potensi dari alam untuk berekreasi [3]. *Resort* dapat berupa sebuah wadah untuk tinggal sementara dan dilengkapi fasilitas-fasilitas khusus untuk berkegiatan seperti jogging, spa, tenis dan golf juga aktivitas bersantai lainnya [4]. *Resort* merupakan suatu wilayah yang tersusun atau terencana, yang disediakan tidak hanya untuk bermalam namun juga diperuntukan sebagai tempat rekreasi dan istirahat. Daerah atau kawasan yang memiliki pemandangan alam yang asri dan memanjakan mata atau daerah-daerah tempat untuk berlibur biasanya menjadi letak dari Hotel *Resort* disediakan fasilitas beragam, yang lebih rileks dan informal juga menyenangkan [5].

### Jenis-Jenis *Resort*

Jenis *resort* dapat diklasifikasikan menurut fasilitas dan letaknya [6] yaitu:

a. *Mountain Resort Hotel Resort*

Daya tarik yang digunakan komoditi dari *resort* jenis ini adalah pemandangan khas daerah pegunungan yang memanjakan mata karena hotel *resort* ini dibangun di daerah pegunungan. Pada hotel jenis ini kegiatan dan fasilitas wajib menekankan hal-hal yang berkaitan pada pegunungan atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan alam sekitarnya yang masih alami. Kondisi khusus yang dimiliki beberapa pegunungan juga dapat menjadi daya tarik wisata yang khas dari daerah tersebut.

b. *Health Resort and Spas Resort*

Aktivitas pada *resort* diolah dengan memanfaatkan potensi dari alam yang ada pada kawasan atau daerah yang bisa digunakan sebagai sarana-sarana kegiatan penyehatan seperti melalui kegiatan spa. Fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk pemulihan kesegaran jasmani dan juga rohani harus tersedia pada *resort* ini, dengan kegiatan seperti kebugaran atau tempat relaksasi dengan pemandangan alam yang mendukung.

c. *Beach Resort Hotel*

Dibangun pada daerah pantai, memiliki daya tarik utama yang menggunakan potensi-potensi dari alam juga pemandangan pantai dan laut. Potensi pantai seperti pemandangan alam, ombak laut yang bisa digunakan sebagai olahraga air dan lainnya menjadi daya tarik utama dalam perancangan *resort*.

d. *Marina Resort Hotel*

Berada dikawasan pelabuhan laut (marina). *Resort* ini menggunakan kawasan marina sebagai potensi utamanya, seperti kegiatan-kegiatan di air maupun dermaga.

e. *Rural Resort and Country Hotels*

Berada pada daerah-daerah yang pedesaan yang tenang, masih kental akan aktivitas-aktivitas yang belum modern dan yang terpenting terletak jauh dari area keramaian juga bisnis. Pada masa kini pariwisata banyak dilakukan pada aktifitas wisata yang ada pada daerah-daerah alami atau belum tersentuh era modern seperti area perkotaan dengan potensi alamnya yang menarik, sehingga *resort* memiliki peluang bila dibangun pada area-area tersebut. Fasilitas olahraga dan rekreasi yang sulit ditemui diperkotaan seperti panjat tebing, berburu, berkuda atau aktifitas khusus lainnya juga lokasinya yang masih alami menjadi daya tarik utama *resort* jenis ini.

### Fungsi Resort

*Resort* menjadi tempat untuk pengunjung bermalam dan menikmati fasilitas khusus yang telah disediakan untuk kegiatan bersantai dan relaksasi dengan pemandangan atau suasana alam yang mendukung. Tempat-tempat seperti pegunungan, tepi pantai, perbukitan, lembah, dan palung kecil atau tempat lainnya yang mempunyai potensi sebagai objek wisata sebaiknya dipilih sebagai ahan dibangunnya sebuah hotel *resort* [7].

### Karakteristik Resort

*Resort* hotel memiliki beberapa karakteristik khusus yaitu:

- a. Lokasi Hotel  
Lokasi menentukan potensi alam apa yang akan dijadikan atraksi utama suatu *resort*, dengan kata lain lokasi memiliki peranan penting dalam pemabngunan suatu *resort*, hal ini berhubungan dengan segmen pasar dan harga dari kamar *resort*.
- b. Fasilitas Motivasi  
Ada dua hal utama dalam fasilitas yang diberikan oleh pada *resort* hotel, yaitu:
  1. Fasilitas umum. Berupa fasilitas yang seperti penyediaan keperluan umum pengunjung seperti rekreasi, pelayanan, relaksasi dan juga hiburan.
  2. Fasilitas tambahan, berupa fasilitas yang wajib disediakan untuk keperluan tambahan rekreasi yang sesuai dengan lokasi *resort*
- c. Arsitektur dan Suasana  
Akomodasi dengan arsitektur dan suasana khusus seperti suansana alami cenderung dicari oleh wisatawan.
- d. Segmen Pasar Hotel  
Merupakan suatu sasaran kepada pengunjung. Dengan menilik kegiatan atau dengan tujuan apa pengunjung datang ke *resort*. Sehingga *resort* dapat menyediakan dan memehuni kebutuhan dari kegiatan-kegiatan rekreasi tersebut.

### Klasifikasi Resort dan Hotel Kriteria

Pemerintah pusat secara resmi mengatur klasifikasi hotel yang ada di Indonesia. Menurut Surat Keputusan Direktorat Jendral Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No-22/U/VI/1978 tertanggal 12 Juni 1978 [8], sebuah hotel dinilai dari bintangnya. Klasifikasi ini bertujuan untuk menampilkan kualitas dari hotel-hotel yang dibangun dan telah diberi peniaian setiap tiga tahun sekali. Klasifikasi hotel yaitu:

- a. Sistem pembayaran atau harga kamar
  1. *European Plan Hotel*, pembayaran hanya harga kamar
  2. *American Plan Hotel* pembayaran digabung dengan harga. Jenis ini ada dua yaitu: *Modified American Plan (MAP)* dan *Full American Plan (FAP)*
  3. *Continental Plan Hotel*, pembayaran sudah terhitung dengan *continental breakfast*.
  4. *Bermuda Plan Hotel*, pembayaran sudah terhitung dengan *american breakfast*.

- b. Lokasi dan kapasitas hotel  
Ada lima jenis hotel dari segi lokasi, yaitu: City hotel, Urban hotel, Suburb hotel, *Resort* hotel dan Airport hotel,
- c. Dari segi jumlah kamar (kapasitas)
1. *Small hotel*, hotel ini biasanya berada di daerah-daerah yang angka kunjungannya rendah, hotel hanya berkapasitas paling banyak 25 kamar.
  2. *Medium hotel*, berada pada daerah tingkat kunjungan yang sedikit lebih banyak dari pada small hotel dengan kamar maksimal dikisaran 29-299.
  3. *Large hotel*, berada di kawasan yang angka kunjungannya tinggi, kawasan ini biasanya merupakan kawasan dengan potensi wisata, dengan kamar minimal berjumlah 300.

#### Persyaratan dan Tingkatan Hotel *Resort*

Menurut Surat Keputusan Direktorat Jendral Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No-22/U/VI/1978 berikut merupakan tingkat hotel *resort* [8] :

**Tabel 1: Persyaratan dan Tingkatan Hotel *Resort***

Kelas Hotel <i>Resort</i>	Persyaratan Hotel
Hotel Bintang Satu (*)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minimal 15 kamar standar</li> <li>2. Kamar mandi harus berada langsung dalam kamar</li> <li>3. Luas minimal berkisar di 20 m<sup>2</sup></li> </ol>
Hotel Bintang Dua (**)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minimal 20 kamar standar</li> <li>2. Kamar mandi wajib berada di dalam kamar</li> <li>3. Mempunyai minimal satu kamar suite</li> <li>4. Luas minimal berkisar di 44 m<sup>2</sup></li> </ol>
Hotel Bintang Tiga (***)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minimal 30 kamar standar</li> <li>2. Kamar mandi wajib berada di dalam kamar</li> <li>3. Luas minimal berkisar di 24 m<sup>2</sup></li> <li>4. Mempunyai minimal dua kamar suite</li> <li>5. Luas minimal berkisar di 48m<sup>2</sup> pada kamar suite</li> </ol>
Hotel Bintang Empat (****)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minimal 50 kamar standar</li> <li>2. Kamar mandi wajib berada di dalam kamar</li> <li>3. Luas kamar standar minimal berkisar di 24 m<sup>2</sup></li> <li>4. Memiliki kamar suite minimal tiga kamar</li> <li>5. Luas kamar suite minimal berkisar di 48 m<sup>2</sup></li> </ol>
Hotel Bintang Lima (*****)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minimal 100 kamar standar</li> <li>2. Kamar mandi wajib berada di dalam kamar</li> <li>3. Luas minimal berkisar di 26 m<sup>2</sup> pada kamar standar</li> <li>4. Mempunyai minimal empat kamar suite</li> <li>5. Luas minimal berkisar di 52 m<sup>2</sup> pada kamar suite</li> </ol>

Sumber : Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 [9]

#### The Art of Doing Nothing

*The Art of Doing Nothing* merupakan suatu ungkapan yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *niksen* yang secara harfiah berarti tidak melakukan apa-apa. *Niksen* muncul berawal masyarakat yang terus sibuk bekerja dan tidak memberikan istirahat bagi tubuh dan pikiran mereka. *Niksen* kemudian dikembangkan sebagai salah satu metode dalam merelaksasi tubuh dan pikiran.

Menurut Maartje Willems dan Lona Aalders dalam buku mereka yang berjudul “*The Lost Art of Doing Nothing*” masyarakat sekarang dituntut terus menerus dalam suatu pencapaian, seperti menjadi kebiasaan atau budaya dengan pola pikir apalagi yang bisa dilakukan, apalagi yang bisa dicapai, karena dengan pencapaian dapat menaikkan status sosial atau sebagai simbol kesuksesan, tentu saja ini adalah hal yang baik namun juga dapat berdampak negatif bila tidak diberi keseimbangan. Dengan mengulang pola hidup yang sama terus menerus, bekerja keras untuk mendapatkan pencapaian tanpa ada jeda seperti siklus yang sulit dihentikan, hal ini dapat meningkatkan stres lebih tinggi. Untuk itu seni dari tidak melakukan apa-apa atau disebut *The Art of Doing Nothing* tercipta untuk memberikan tubuh keseimbangan antara jiwa dan raga untuk memerangi kesibukan.

Konsep *The Art of Doing Nothing* sendiri mungkin bertentangan dengan banyak pemikiran karena dianggap sebagai bermalas-malasan atau tidak produktif, hal ini membuat orang semakin menjauh dari beristirahat, namun sebenarnya *niksen* tidak dapat diartikan sebagai pemalas karena *niksen* merupakan sebuah pekerjaan atau usaha dalam mencapai sesuatu dengan sebuah metode yaitu memberikan rehat pada tubuh dan pikiran sehingga kita dapat kembali produktif dan kreatif.

Eve Ekhman [10] yang merupakan seorang direktur pelatihan di Greater Good Science Center di University of California, Berkeley menyatakan bahwa seni relaksasi ini memiliki banyak manfaat bagi tubuh, *Niksen* memiliki banyak khasiat bagi tubuh, seperti dapat mengurangi kecemasan dan memperlambat emosional juga dianggap bisa memperlambat penuaan dan meningkatkan imun tubuh.

#### Prinsip *The Art of Doing Nothing*

Adapun prinsip-prinsip relaksasi dengan metode *The Art of Doing Nothing* sebagai berikut:

1. Mengosongkan pikiran dari hal-hal luar
2. Fokus pada ketenangan diri sendiri
3. Menikmati waktu bersama hal-hal sederhana dari alam
4. Memberi tubuh waktu untuk beristirahat
5. Menjaga keseimbangan kesehatan tubuh dan pikiran

#### Kebutuhan Ruang

Menurut Willems dan Aalders hal utama yang diperlukan selama melakukan *The Art of Doing Nothing* adalah meditasi, disarankan untuk melakukannya setidaknya 10 menit dalam sehari. Selain meditasi dapat juga dengan melakukan yoga, pilates, jalan-jalan di alam, duduk santai di teras atau menhadap jendela sambil menikmati suasana sekitar atau duduk santai sambil mendengarkan musik favorit.

Berdasarkan hal di atas, ruang yang diperlukan selama melakukan *The Art of Doing Nothing* yaitu : (a) Ruang Meditasi, (b) Ruang Yoga, (c) Ruang Pilates, (d) Area Jalan di Alam, dan (e) Area Duduk Atau Bersantai.

#### Arsitektur Organik

Berdasarkan pengertian dari Frank Lloyd Wright sebagai bapak Arsitektur Organik, lalu Hugo Haring, juga para arsitek lainnya tentang arsitektur organik bahwa arsitektur organik merupakan arsitektur yang menyatu dengan tapak, arsitektur organik memiliki harmonisasi yang dapat dirasakan secara visual dengan tapak, ini dikarenakan arsitektur organik terintegrasi dengan tapak, arsitektur ini menunjukkan kepedulian arsitek pada proses dan juga bentuk alam.

Desain dari bentuk hingga struktur bangunan Arsitektur Organik disesuaikan pada keperluan dan juga kenyamanan dari pengguna bangunan nantinya. Frank Lloyd Wright membuat esai mengenai subjek ini pada esai miliknya yang berjudul *organic In the Cause of*

Architecture [10] [11] pada tahun 1914 ia menjelaskan apa yang di maksud dengan arsitektur organik, “...by organic architecture I mean an architecture that develops from within outward in harmony with the conditions of its being as distinguished from one that is applied from without”.

#### Konsep Dasar Arsitektur Organik

Menurut Pearson dalam Sujanra [11] berikut merupakan konsep-konsep dasar dan penjelasannya:

a. *Building as nature*

Bangunan-bangunan Arsitektur Organik memiliki bentuk yang berasal dari alam atau menjadikan alam sebagai inspirasinya, inspirasi ini membuat bangunan Arsitektur Organik memiliki bentuk ketidak lurusan alam disekirannya.

b. *Continuous present*

Arsitektur Organik meskipun selalu membawa hal-hal atau unsur keaslian alam dalam desainya tapi juga memiliki desain yang tetap dalam keadaan dinamis.

c. *Form follows flow*

Dalam arsitektur organik bentuk dari bangunan mengikuti aliran energi, berarti bentuk aliran atau pola dari alam tidak boleh dirubah atau dilawan, arsitektur organik akan mengikuti atau meniru pola dari aliran engergi yang ada di alam sehingga bentuknya dinamis dengan alam. Pola energi bisa berupa apa saja, bisa berupa aliran air, aliran sungai, cahaya matahari, pola tanah dan lainnya.

d. *Of the people*

Keperluan, kebutuhan ruang atau kegiatan pengguna dapat mempengaruhi Arsitektur Organik. Hubungan antar pengguna dan arsitektur organik bertujuan untuk memenuhi semua kebutuhan dari pengguna sehingga dapat tercapai kenyamanan. Selain kenyamanan, keinginan-keinginan tertentu pengguna juga bisa menjadi pengaruh dalam Arsitektur Organik.

e. *Of the hill*

Bangunan dan tapaknya lebih elok bila terhubung secara ‘of the hill’ dan bukan secara ‘on the hill’. Artinya, bangunan lebih baik menjadi bagian dari tapak disbanding hanya sekedar berdiri diatas tapak sehingga tampak sebagai tambahan dan bukan dari alam.

f. *Of the materials*

Arsitek dari Asitektur organik menggunakan material sebagai alat atau mengekspresikan arsitektur organik. Material lokal yang berasal dari site dan dapat memproduksi bentuk-bentuk yang lebih ekspresif akan lebih dipilih. Material yang dapat berfungsi lebih dari satu kegunaan yaitu sebagai ornament, interior dan juga eksterior sangat diperlukan dalam arsitektur organik, selain kategori pemakaian material pada arsitektur organik adalah material yang berbasis alam. Penggunaan materal sebagai interior dan eksterior sangatlah diperlukan karena bangunan arsitektur organik memiliki konsep of the hill, material sebagai eksterior tanpa ada ornament tambahan dapat mendukung bangunan menjadi dinamis dengan alam.

g. *Youthful and unexpected*

Arsitektur Organik adalah jenis arsitektur yang unik karena mengandung hal-hal yang tidak terduga dan mempunyai karakteristik yang profokatif, inkonvensional, menarik dan terlihat muda. Pergerakan fisik dari komponen-komponen bangunan arsitektur organik seperti, ruang yang terbuka dan beragam, kontinuitas dari struktur dan tampak bangunan juga denah dengan grid menjadi unsur-unsur komponen tidak terduga dan yang dapat ditemukan pada bangunan Arsitektur Organik.

#### Karakteristik Arsitektur Organik

Frank Lloyd Wright menyatakan dalam Aminoto [10] bahwa ada beberapa karakteristik Arsitektur Organik, yaitu:

- a. Kesederhanaan dan ketenangan.  
Keterbukaan dalam struktur dapat terolah menjadi bentuk yang tenang dan dinamis, selain itu juga dapat menjadi bentuk dekorasi dengan prinsip yang berada di belakang seni.
- b. Ada banyak gaya rumah.  
Arsitektur organik memberikan banyak bentuk gaya rumah yang bisa dieksplor sesuai dengan keingan dan ragam macam ekpresi dari kepribadian pengguna.
- c. Korelasi alam, topografi dengan arsitektur.  
Bangunan dibangun tanpa merusak pola alamnya dan menjadi seirama dengan alam lingkungan sekitarnya.
- d. Warna alam.  
Penggunaan material akan lebih baik bila menggunakan material yang berasal dari tapak atau senada dengan tapak sehingga bangunan memiliki warna yang seirama dengan warna tapaknya.
- e. Sifat bahan.  
Tidak ada yang boleh dirubah dari material selain untuk keperluan pembangunan, sifat-sifat dari material harus tetap seperti aslinya. Contohnya kayu harus tetap seperti kayu, warna dan teksturnya tidak boleh dirubah
- f. Integritas rohani dalam arsitektur.  
Sebuah bangunan yang memiliki kualitas baik harus bisa membawa sukacita, kenyamanan dan juga suasana yang layak bagi pengguna. Dapat disimpulkan bahwa bangunan haruslah memiliki kualitas yang sama searahnya dengan pengguna bangunan.

#### Prinsip-Prinsip Arsitektur Organik

Frank Lloyd dalam Handayani [10] menyatakan ada terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar arsitektur organik, yaitu:

- a. Bangunan dan site (*Building and Site*)  
Hubungan antara suatu bangunan dan juga tapak sangatlah istimewa hal ini karena bangunan wajib meningkatkan potensi dari site dan memperoleh bentuknya dari alam pada site. Bentuk bangunan bisa berupa kontras alam seperti air terjun dan hutan lembah atau bentuk harmonis dari landscapenya.
- b. Material  
Bentuk dari sebuah bangunan Arsitektur Organik haruslah mengekspresikan unsur alam dari material yang digunakannya. Material dipakai untuk mengoptimalkan masing-masing warna tekstur dan kekuatan juga meningkatkan karakter dalam bangunan yang diciptakan. Pada arsitektur organik adda material-material tertentu digunakan baik pada luar maupun dalam bangunan, material yang umum digunakan dalam bangunan untuk mengekspresikan alamnya, material ini. Berikut ini merupakan material yang umum dipakai dalam arsitektur organik: Batu bata (*Brick*), Cahaya (*Light*), Kaca (*Glass*), Beton (*Concrete*), dan Kayu (*Wood*)
- c. Hunian (*Shelter*)  
Bangunan yang dirancang diharuskan untuk dapat memberikan perasaan aman dan nyaman bagi pengguna, pengguna juga diberikan privasinya sendiri dalam bangunan. Bangunan Arsitektur Organic harus memberikan rasa aman dan nyaman.
- d. Ruang (*Space*)  
Suatu ruangan dalam bangunan arsitektur organik harus bisa mewakili yang lain, ruang-ruang harus terus mengalir sehingga interiornya tidak dikemas dalam dimensi yang bernama ruang.
- e. Proporsi dan Skala (*Proportion and scale*)  
Menurut Frank Lloyd Wright tubuh badan manusia adalah tolak ukur dari suatu bangunan agar tataan dari perabot dapat diterima secara detail dan mendapat keselarasan integral hal ini bertujuan agar dapat membangun kenyamanan yang tercipta antara manusia dan arsitektur sehingga bangunan menjadi lebih menarik.



- f. Alam (*Nature*)  
Alam menjadi wadah dari inspirasi berbagai bentuk kekreatifan bagi bangunan, selain itu, tekstur, warna proporsi bahkan ritme dan juga pertumbuhan semua menjadi inspirasi yang berasal dari alam.
- g. Kesederhanaan (*Simplicity*)  
Kesederhanaan yang dimaksud adalah arsitektur organik memiliki pedoman dan desain yang jelas, menunjukkan bukti dari suatu pikiran dan banyak rencana yang dapat ditemukan dalam kekayaan detail bangunan. Kesederhanaan ini merupakan hal yang positif dalam seni karena memberi rasa kelengkapan atas jelasnya pedoman, sumber pikiran dan kekayaan detail yang diberikan bangunan.

## **METODE**

Metodologi ada sebuah tahapan atau cara dalam melakukan sesuatu yang dilakukan dengan cara memakai pikiran dengan saksama demi mencapai suatu tujuan sehingga tercapai tujuan dalam perancangan. Metode Kualitatif Deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini.

### **Merumuskan Masalah**

Merumuskan masalah adalah upaya dalam menjelaskan masalah yang harus diselesaikan sesuai dengan pendekatan rancang yang paling tepat pada perancangan *Resort* di Pantai Seruyan Dengan Tema *The Art of Doing Nothing*.

### **Mengumpulkan Data**

Teknik dari pengumpulan data yang digunakan dalam perancangan *Resort* di Pantai Seruyan Dengan tema *The Art of Doing Nothing*, yaitu:

- Data primer merupakan sebuah kegiatan dengan pemusatan terhadap suatu objek dengan langkah-langka pengamatan langsung atau disebut juga dengan observasi.
- Data sekunder merupakan informasi data atau yang didapat dari literatur buku, jurnal maupun internet. Data ini bisa tidak berkaitan secara langsung terhadap objek yang dirancang namun sangat dapat sangat membantu dalam perancangan, contohnya studi banding dan studi pustaka.

### **Analisa Data**

Analisa data merupakan tahap penguraian dari suatu masalah menjadi bagian-bagian yang sederhana untuk menemukan jawaban atau memahami fenomena yang terjadi pada perancangan.

### **Menyajikan Data**

Terdapat dua tahap penyajian data:

- Sintesa  
Sintesa adalah tahap penyimpulan data dari berbagai alternatif pemecah masalah yang telah dibahas di tahap analisa yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya. Berupa penjelasan yang disertai sketsa alternatif penyelesaian masalah
- Tahap Desain  
Tahap desain adalah penyajian data dalam bentuk proses menemukan ide bentuk dan merubah hasil sintesa menjadi objek desain.

### **Menarik Kesimpulan**

Memuat obyek desain gambar kawasan *Resort* di Pantai Seruyan Dengan Tema *The Art of Doing Nothing*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar

#### *The Art of Doing Nothing*

- Relaksasi dengan cara merasakan / menikmati hal paling sederhana dalam hidup (kesederhanaan dari alam yang apa adanya)
- Relaksasi dengan cara menjauhkan diri dari hiruk pikuk perkotaan
- Relaksasi dengan metode meditasi
- Relaksasi dengan berkegiatan SPA, Yoga dan Pilates, Jalan-jalan santai dan duduk santai.

#### *Arsitektur Organik*

- Mencapai kesederhanaan dan ketenangan yang di inginkan dari *The Art of Doing Nothing*
- Bangunan dan kawasan yang menjadi bagian dari alam apa adanya (*Of The Hill*)
- Bangunan memenuhi segala kebutuhan / kegiatan dari *The Art of Doing Nothing (Of the people)*
- Bangunan menjadikan alam sebagai inspirasi bentuk sebagai upaya mencapai kesederhanaan (*Building as Nature*)

#### *Resort di Pantai Seruyan Dengan Tema The Art of Doing Nothing*

- Sebuah penginapan *Resort* yang bertemakan *The Art of Doing Nothing*
- *Resort* yang memberikan fasilitas meditasi melalui *The Art of Doing Nothing*
- *Resort* yang terinspirasi dari bentuk alam sekitarnya dan mengganggu keberadaan alam aslinya atau menjadi bagian dari alam itu sendiri.
- *Resort* yang memanfaatkan alam sebagai bagiannya untuk melaksanakan metode relaksasi *The Art of Doing Nothing*.

**Tabel 2: Variabel dan Kriteria Resort**

NO	Variabel	Kriteria
1	Health Resort and Spas <i>Resort</i>	Sarana penyehatan jasmani maupun rohani, menyediakan fasilitas seperti meditasi, spa dan sara penyehatan lainnya
2	Fasilitas	Fasilitas umum : a. Akomodasi dan b. Relaksasi Fasilitas Tambahan (Memanfaatkan kondisi alam): a. Pantai sebagai area jalan santai b. Lingkungan sebagai area santai
3	Arsitektur dan Suasana	<i>Resort</i> menyediakan suasana dengan Arsitektur dan Tema
4	Jumlah Kamar Medium	45 kamar
5	Hotel Bintang 4(****)	a. Minimal 50 kamar standar b. Kamar mandi wajib berada di dalam kamar c. Luas kamar standar minimal berkisar di 24 m <sup>2</sup> d. Memiliki kamar suite minimal tiga kamar e. Luas kamar suite minimal berkisar di 48 m <sup>2</sup> f. berkisar minimal 48 m <sup>2</sup>

Sumber: Penulis, 2023

**Tabel 3: Variabel dan Kriteria *The Art of Doing Nothing***

NO	Variabel	Kriteria
1	Prinsip	Menyeimbangkan kesehatan tubuh dan pikiran dengan memberi waktu tubuh istirahat dengan cara fokus pada ketenangan diri sendiri dan menikmati waktu bersama alam.
2	Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermeditasi</li> <li>• Yoga</li> <li>• Pilates</li> <li>• Spa</li> <li>• Jalan-jalan alam</li> <li>• Duduk Atau Bersantai</li> </ul>
3	Kebutuhan Ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Meditasi</li> <li>• Ruang Yoga</li> <li>• Ruang Pilates</li> <li>• Spa</li> <li>• Area jalan di alam</li> <li>• Area duduk</li> </ul>

Sumber: Penulis, 2023

**Tabel 4: Variabel dan Kriteria Arsitektur Organik**

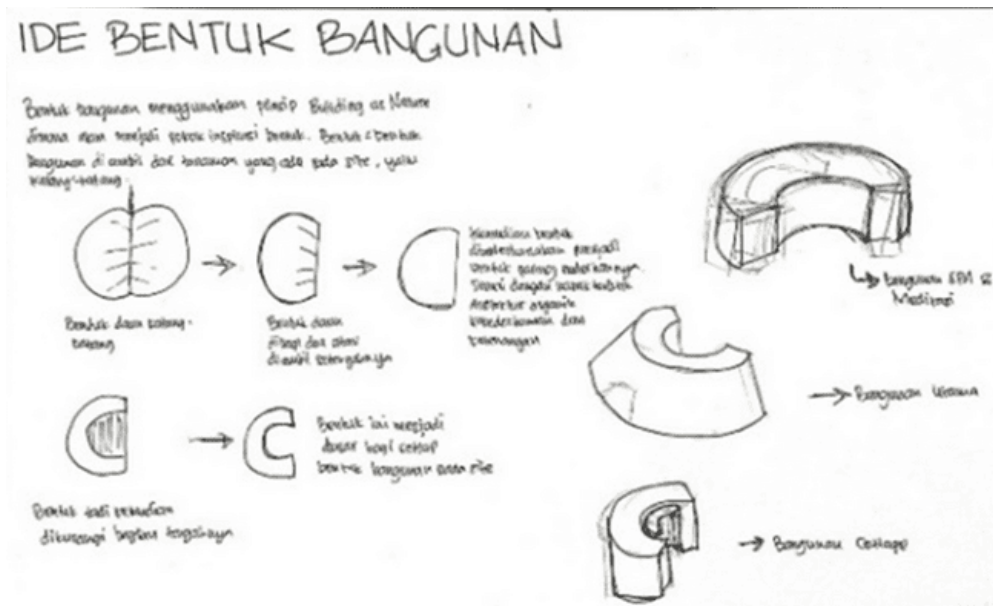
NO	Variabel	Kriteria
1	Konsep Dasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Building as nature</i></li> <li>b. <i>Continuous present</i></li> <li>c. <i>Form follows flow</i></li> <li>d. <i>Of the people</i></li> <li>e. <i>Of the hill</i></li> <li>f. <i>Of the materials</i></li> <li>g. <i>Youthful and unexpected</i></li> </ol>
2	Karakteristik	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kesederhanaan dan ketenangan.</li> <li>b. Ada banyak gaya rumah</li> <li>c. Korelasi alam, topografi dengan arsitektur.</li> <li>d. Sifat Bahan</li> <li>e. Integritas rohani dalam arsitektur.</li> </ol>
3	Prinsip-prinsip	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bangunan dan site (<i>Building and Site</i>)</li> <li>b. Material</li> <li>c. Hunian (<i>Shelter</i>)</li> <li>d. Ruang (<i>Space</i>)</li> <li>e. Proporsi dan Skala (<i>Proportion and scale</i>)</li> <li>f. Alam (<i>Nature</i>)</li> <li>g. Kesederhanaan(<i>Simplicity</i>)</li> </ol>

Sumber: Penulis, 2023

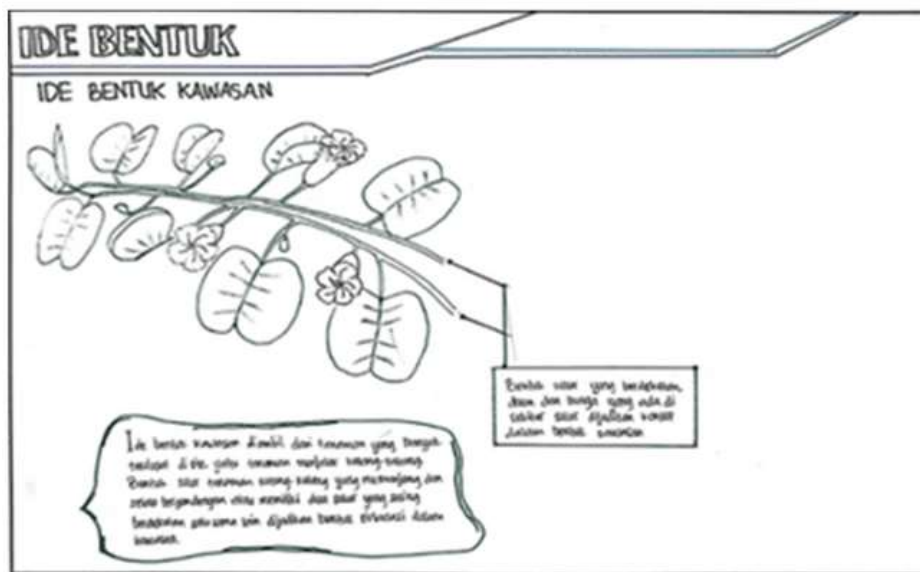
**HASIL PENELITIAN***Konsep Ide*

Konsep ide berasal dari konsep dasar arsitektur *organic building as nature* yang menjadikan alam sebagai inspirasi bentuknya. *Resort* ini memilih tanaman katang-katang yang merupakan

tanaman mangrove pada site sebagai inspirasi dari bentuk bangunan dan kawasan. Bentuk daun katang-katang yang disederhanakan menjadi bentuk paling sederhananya dan sulur tanaman katang-katang menjadi inspirasi bentuk sirkulasi kawasan.

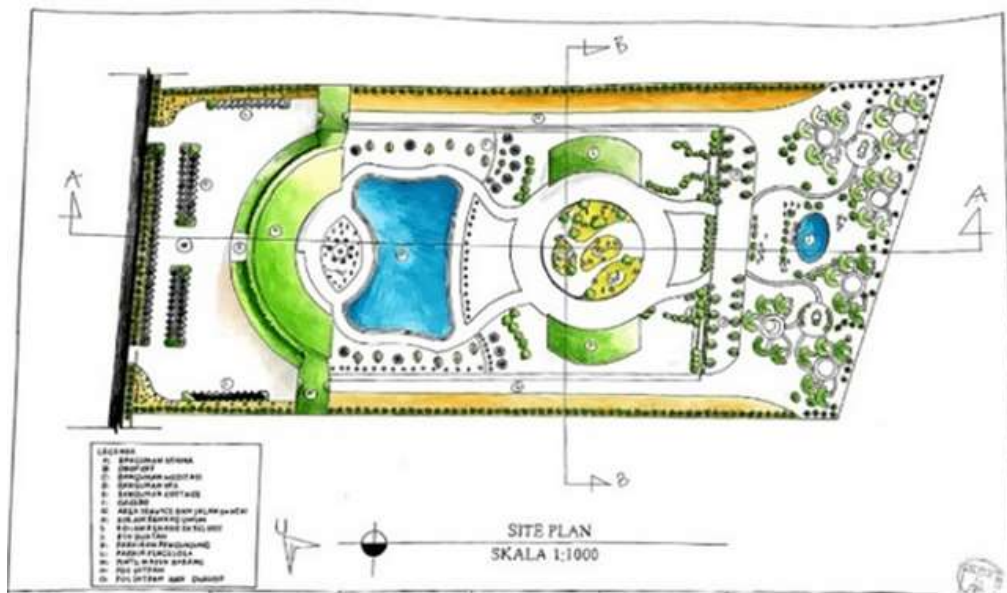


**Gambar 6: Ide Bentuk Bangunan**  
Sumber: Penulis, 2023



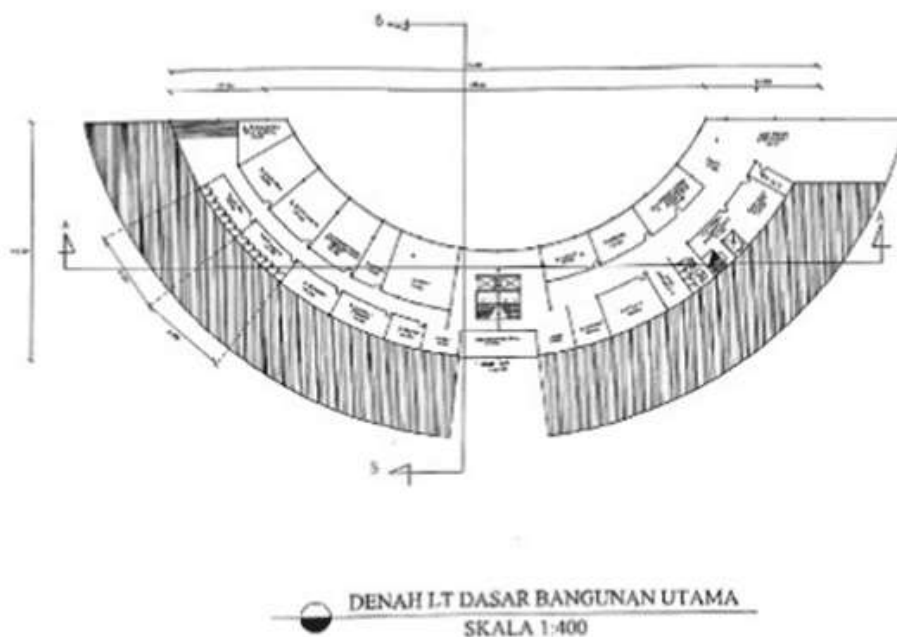
**Gambar 7: Ide Bentuk Kawasan**  
Sumber: Penulis, 2023

Hasil perancangan menghasilkan bentuk site plan yang dapat dilihat pada gambar 8.

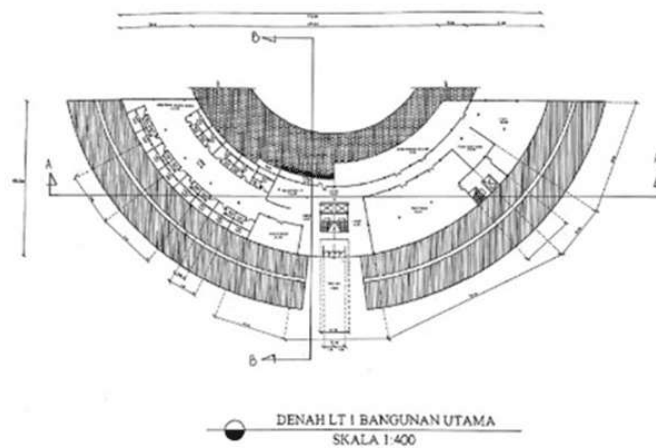


**Gambar 8: Site Plan**  
Sumber: Penulis,2023

Denah bangunan utama yang menjadi bangunan utama dan pengelola dapat dilihat pada gambar 9 dan 10.



**Gambar 9: Denah It Dasar Bangunan Utama**  
Sumber: Penulis,2023



**Gambar 10:Denah Lt 1 Bangunan Utama**  
Sumber: Penulis,2023

Tampak bangunan utama dapat dilihat pada gambar 11



**Gambar 11:Tampak Bangunan Utama**  
Sumber: Penulis,2023

Interior bangunan utama dapat dilihat pada gambar 12



**Gambar 12: Interior Bangunan Utama**  
Sumber: Penulis,2023

Perspektif lingkungan kawasan dapat dilihat pada gambar 13 dan 14.



**Gambar 13: Perspektif Lingkungan Kawasan**

Sumber: Penulis,2023



**Gambar 14: Perspektif Lingkungan Kawasan**

Sumber: Penulis,2023

## KESIMPULAN

Meningkatkan potensi pantai seruyan yang sepi sebagai tempat penginapan dan wisata dengan menggunakan tema *The Art of Doing Nothing* dan Arsitektur Organik ternyata berhasil. Dua komponen ini mampu mengingatkan kualitas dan potensi dari pantai seruyan sebagai sebuah tempat relaksasi yang menggunakan unsur-unsur kesederhanaan dari komponen *The Art of Doing Nothing* dan Arsitektur Organik. Segala kegiatan meditasi dari *The Art of Doing Nothing* mampu terlaksana dengan ditunjang oleh bangunan arsitektur organik yang memadai segala kebutuhannya. Dengan perencanaan pembangunan dengan mengutamakan potensi alam yang tidak boleh dirusak dan harus tetap alami ini semoga dapat membantu perencanaan bangunan yang lebih mementingkan kealamian dari alam sekitar dan tidak merusaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Kelautan, "Potensi Usaha dan Peluang Investasi Kelautan dan Perikanan Provinsi Bengkulu," *Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Prod. Kelaut. dan Perikanan, KKP RI, Jakarta*, vol. 92, 2018.
- [2] I. N. Sudiarta, I. W. Suardana, and N. Ariana, "Persaingan Daya Tarik Pariwisata Bali Suatu

- Kajian Konseptual Dan Empiris,” *J. Perhotelan dan Pariwisata*, vol. 4, no. 1, pp. 1–13, 2014.
- [3] A. Edikusuma, S. Ramadhani, and A. Mukmin, “Penerapan Tema Arsitektur Bioklimatik pada Perencanaan Beach Resort di Pantai Tanjung Papuma Jember,” *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, vol. 2, no. 1, pp. 23–30, 2021.
- [4] D. Darman, “Resort Pantai Pulau Datok di Kabupaten Kayong Utara,” *JMARS J. Mosaik Arsit.*, vol. 3, no. 2.
- [5] A. Kharisma, “PERANCANGAN GREEN RESORT DI PANTAI JUNGWOK GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA Dengan Pendekatan Arsitektur Hijau.” 2020.
- [6] H. Kurniawan, “Resort Di Kawasan Hutan Mangrove Rembang dengan Penekanan Arsitektur Neo-Vernakular.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- [7] F. R. Anggraeni, “Perancangan hotel resort di pantai lenggoksono kabupaten malang dengan pendekatan arsitektur ekologi.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- [8] dan T. Dirjen Pariwisata, Pos, “Surat Keputusan Dirjen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. 22/U/VI/78. (1978).” Jakarta, 1978.
- [9] “Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013.” 2013.
- [10] E. Ekhman, “Greater Good Scence Centre,” 2022. [https://greatergood.berkeley.edu/profile/eve\\_ekman](https://greatergood.berkeley.edu/profile/eve_ekman) (accessed Sep. 08, 2023).
- [11] F. L. Wright, *In the cause of architecture*. Architectural record New York, 1975.